

## **PERJUANGAN PEREMPUAN DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL DALAM AIR MATA TERAKHIR BUNDA KARYA KIRANA KEJORA DENGAN PENDEKATAN FEMINISME**

**Martinah, Y. Slamet<sup>1</sup>, Retno Winarni<sup>2</sup>**

**Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana UNS**

**[martinah@yahoo.com](mailto:martinah@yahoo.com)**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan menjelaskan: (1) Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora; (2) Keadaan sosial masyarakat yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, dan (3) Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Sumber data primer berupa hasil telaah dokumen novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Data sekunder jurnal internasional, buku-buku kajian feminisme, hakekat nilai pendidikan, serta wawancara terhadap pembaca. Prosedur penelitiannya mengikuti prosedur penelitian data kualitatif, meliputi pengumpulan data, melakukan dua tahap pembacaan sastra, menganalisis objek data penelitian. Data direduksi, penyajian data berdasarkan rumusan masalah, penarikan kesimpulan secara deskriptif, dan pengecekan keabsahan data. Hasil penelitian novel ini adalah sebagai berikut: (1) perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, Sriyani seorang ibu yang berhati baja, berjuang menghidupi kedua anaknya dengan berjualan lontong kupang serta menjadi buruh cuci dan seterika. Keperkasaan wanita itulah yang menjadi ratu di singgasana hati sang anak. Wanita yang dengan keserhanaannya mampu berjuang tanpa batas, untuk anak-anaknya yang harus diantarkannya ke gerbang perbaikan kualitas hidup. (2) Keadaan sosial masyarakat di desa Renokenongo, Sidoarjo Jatim, seorang kurban lumpur lapindo dan juga kurban penelantaran suami yang nikah sirih dengan janda kaya. (3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel adalah (a) nilai religius, (b) Nilai moral, (c) Nilai sosial, (d) Nilai Estetis / keindahan.

**Kata kunci** : novel *Air Mata Terakhir Bunda*, perjuangan perempuan, nilai pendidikan.

### **PENDAHULUAN**

Perempuan relatif memiliki banyak kesulitan dalam menemukan eksistensinya dan menentukan sikap menyelesaikan kerumitan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Di satu sisi perempuan dihadapkan pada persoalan berhubungan dengan hak keluarga dan

rumah tangga, di sisi yang lain ia dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan hak, kewajiban dan hukum.

Perempuan yang ingin menemukan eksistensinya terkadang dipandang sebagai bentuk 'perlawanan' oleh sebagian orang yang masih dilingkupi pemikiran patriarki. Padahal perempuan

hanya ingin menemukan jati dirinya, membentuk dan mengembangkan kesadaran bahwa ada potensi nonfisik yang harus dikembangkan dalam eksistensi dirinya sebagai manusia.

Dalam sistem patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarki, yaitu kaum laki-laki berada dalam kedudukan puncak dan mendominasi kaum perempuan. Sedangkan kaum perempuan berada pada kedudukan di bawah laki-laki. Kaum laki-laki berhak menentukan kedudukan kaum perempuan, sebaliknya kaum perempuan tidak dapat menentukan kedudukan kaum laki-laki. Adanya hubungan yang bersifat hierarki tersebut menimbulkan kerugian di pihak kaum perempuan.

Dalam masyarakat seperti ini, peranan kaum laki-laki mendominasi dalam bidang politik, religius dan sosiokultural. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah "*suwargo nunut neraka katut*" atau hanya sebagai "*kanca wingking*", yang berarti menempatkan kebahagiaan atau penderitaan istri hanya tergantung pada suami. Istilah ini mengesankan bahwasanya perempuan tidak berperan dalam keluarga.

Karya sastra sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat merupakan cermin dari

keadaan masyarakat. Saat ini, telah banyak bermunculan karya sastra yang mengangkat gambaran kehidupan masyarakat perempuan dalam naskah ceritanya, sehingga dalam pengkajian karya sastra muncul gerakan baru yang dinamakan pendekatan feminisme atau kritik sastra feminis.

Kajian sastra dengan aliran feminisme secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, sebagai kelas sosial. Sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural dengan kalimat lain, *male* dan *female* mengacu pada seks, sedangkan *maskuline-feminim* mengacu pada jenis kelamin dan gender. Dalam pengertian yang lebih sempit yaitu sastra feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) perjuangan wanita dalam membela ketidakadilan gender yang tergambar pada novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, (2) kepribadian tokoh perempuan yang tergambar dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, dan (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora.

Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi di samping roman dan cerpen.

Secara *etimologis*, kata novel berasal dari kata *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*) yang berarti sebuah barang baru yang kecil (Abrams dalam Burhan Nurgiantoro, 2007: 9). Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama (Herman J waluyo, 2008: 8). Jenis novel dalam sastra Inggris dan Amerika biasa disebut roman. Sedangkan yang disebut *novelte* dalam bahasa Inggris dan Amerika disebut novel (Henri Guntur Tarigan, 1985:174). Dewasa ini istilah *novella* dan *novelet* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris *novelte*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

*"The novel can assume as many shapes and attitudes toward life as the imagination that forms it. It is not dependent upon length alone to achieve its distinctive qualities, or upon elaborate character analysis, or upon adherence to the depiction of "reality". " (Martha Banta & Joseph N.Satterwhite, 1970:92)*

Menurut Atar Semi (1993: ) Novel merupakan bentuk kesusastraan yang baru, karena baru dikenal oleh masyarakat kita tahun 1950-an. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya lebih luas mengandung

sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen, patut ditinjau kembali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disintesis bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang isinya memuat tentang suatu cerita yang dilakoni oleh tokoh-tokoh, yang membentuk jalan cerita atau plot, dimana di dalamnya terdapat banyak permasalahan/ konflik. Novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra yang daya komunitasnya sangat luas pada masyarakat, yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral dan pendidikan.

Selanjutnya, Burhan Nurgiantoro (2007: 23) menyebutkan beberapa struktur yang membangun tubuh karya sastra (dalam hal ini novel) adalah sebagai berikut: (1) tokoh dan penokohan, (2) alur, (3) latar, (4) sudut pandang pengarang (*point of view*), (5) tema, dan (6) gaya bahasa.

Sedangkan menurut Herman J.Waluyo (2008:11) membagi unsur-unsur prosa fiksi antara lain: (1) tema cerita, plot atau kerangka cerita, (2) penokohan dan perwatakan, (3) setting atau tempat kejadian cerita atau juga disebut latar, (4) sudut pandang pengarang atau *point of view*, (5) latar belakang atau *back-ground*, dialog atau percakapan, (6) gaya bahasa, atau gaya

bercerita, (7) waktu cerita dan waktu penceritaan, serta (8) amanat.

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran era Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh *Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet*. Perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.

Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi *John Stuart Mill, the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Aliran feminisme memiliki teori dan ideologi yang beragam tetapi semua berangkat dari kesadaran yang sama akan penindasan dan pemerasan perempuan dalam masyarakat. Berbagai aliran tersebut adalah: (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal (3) feminisme marxis, dan (4) feminisme sosialis.

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Seperti diketahui sejak zaman dahulu, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan sebagai pelengkap, perempuan sebagai makhluk kelas dua. Secara biologis beda perempuan dengan laki-laki, perempuan lebih lemah, sebaliknya laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian perbedaan biologis mestinya tidak dengan sendirinya, secara alamiah membedakan posisi dan kondisinya dalam masyarakat. (Herman J. Waluyo, 2011: 103).

Oleh karena itu, masih ada pendapat yang mengatakan bahwa feminisme bukanlah teori dalam pengertian yang sesungguhnya, teori sebagai akumulasi konseptual yang diperoleh melalui validitas data empirik, melainkan sebagai ilmu dan teori yang marginal, bahkan sebagai kuasa ilmiah. Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya khususnya sesudah mengadakan afiliasi dengan teori-teori poststrukturalisme dengan tokoh-tokoh seperti: *Yulia Kristeva, Terry egleton Jaquez Lacan, Michael Foucault, Jacques derrida, Shris Weedon, Linda J. Nicholson, Kk. Ruthven, Toril Moi*, dan sebagainya. Feminisme di samping sebagai gerakan teori juga dianggap sebagai salah satu teori sastra

yaitu teori sastra feminis. (Herman J.Waluyo, 2011: 101).

*The authors in this collection explore the possibility that postmodern feminist thinking can contribute to this task. as we have seen, the discourse of development has often disempowered poor women. this comes as no surprise to those who are critical of the dualistic, patriarchal language and assumptions embedded in western development thinking. rather than reject development all together, however, the contributors acknowledge the very real problems facing poor women in the South (and North), and the need to address developmental questions in an increasingly complex, interrelated and unequal world. (Mariane H.Marchand & Jane L.Parpart: 1995: 17).*

Kodrat perempuan mengandung dan melahirkan secara kultural diharuskan untuk memeliharanya, yang pada gilirannya akan mengurangi sifat agresif, namun sebaliknya akan menumbuhkan sifat pasif, lemah lembut dan sebagainya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa perempuan dibedakan secara kultural, bukan hakikat (Herman J.Waluyo: 102). Perbedaan sebagai akibat sistem kebudayaan, ini tampak jelas dengan adanya bahasa, sebab bahasa merupakan kebudayaan, bukan kodrat. Menurut kelompok feminis, pengaruh laki-laki dalam bahasa sangat kuat, hakekat arbiter bahasa dimanfaatkan secara maksimal oleh kebudayaan patriarkhat.

Istilah gender masih tergolong asing bagi masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia gender adalah seks atau jenis kelamin. Sementara seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi anatomis biologi, melekat di dalamnya meliputi komposisi kimia dan hormon dalam tubuh. Jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki hormon testoteron, yang mampu memproduksi sperma / mani. Sedangkan jenis kelamin perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, alat reproduksi seperti rahim, indung telur, mampu menghasilkan sel telur, dan memiliki payudara serta kelenjar susu yang berfungsi untuk menyusui. Seks bersifat kodrati, artinya pemberian Tuhan, dan tidak bisa dipertukarkan. Sifatnyapun universal, di manapun perempuan memiliki alat reproduksi yang sama bentuk dan jenisnya.

Sedangkan definisi gender sendiri adalah pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sosial budaya (buatan manusia), bukan kodrat, atau bukan karena ciptaan Tuhan. sebagai contoh, di dalam masyarakat Indonesia perempuan dianggap makhluk lemah, halus, berambut panjang, otak pendek, pakai rok, jaga anak, memasak di dapur, dsb. Sementara laki-laki dianggap perkasa, kuat, berotot, berotak, rambut

pendek, bercelana panjang, pencari nafkah utama, kepala keluarga, dsb. Gender ini bisa berubah dan bisa ditukar. Contoh, perempuan bisa berambut pendek, pakai celana panjang, pencari nafkah, berpikir rasional, dan sebagainya. Laki-laki bisa berambut panjang, jaga anak, mencuci, memasak, dan sebagainya.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Sadhily, 1983: 256). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah (1) kekerasan fisik, yang berupa pemukulan, penganiayaan, menampar, menyulut dengan rokok, menyiram dengan air panas, membunuh, dan sebagainya, (2) kekerasan psikologis, yang berupa celaan, hinaan, mengancam, berkata kasar, mendiamkan yang mampu menyakiti hati, (3) kekerasan seksual, berupa pemaksaan hubungan seksual seperti perkosaan, hubungan seksual dengan kekerasan, pelecehan seksual dengan tindakan dan kata-kata, (4) kekerasan ekonomi, yaitu dengan sengaja

tidak memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya, atau yang lebih sering disebut dengan penelantaran, menghabiskan uang istri untuk mabuk / judi, serta menghambat akses ekonomi perempuan, dan (5) perdagangan perempuan atau *trafficking*.

Ketidakadilan yang dialami perempuan berupa tindak kekerasan merupakan akibat adanya ketidakadilan atau diskriminasi gender (Fakih, 1996: 17) gender adalah sebagai budaya memahami dan memperlakukan jenis kelamin sebagai sebuah konstruksi sosial. Kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk terjadi untuk mengontrol semua keinginan perempuan, untuk memuaskan keinginan laki-laki atau struktur tertentu yang ada. Kekerasan itu adalah: **Kekerasan Fisik**. Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (UU KDRT, 2004: 61) kekerasan fisik dalam rumah tangga dapat berupa: penjambretan, penodongan, penganiayaan, dan perbuatan lainnya yang menyakiti badan. **Kekerasan Psikis / Emosional**. Merupakan bentuk kekerasan yang menyebabkan penderita batin/kejiwaan. Kekerasan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. (UU KDRT, 2004: 61). **Kekerasan Seksual**. Kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan

seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga dan pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain, dengan tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Pemaksaan hubungan seksual secara tidak wajar dan/ atau tidak disukai, (UU KDRT, 2004: 81). **Kekerasan Ekonomi.** Kekerasan ekonomi yang dialami perempuan yaitu bahwa perempuan ada yang diperas oleh laki-laki. Kebanyakan kaum perempuan yang bekerja, berjuang demi keluarga, mungkin karena suami yang malas bekerja sehingga ekonomi keluarga sangat kurang, sehingga ibu mencari nafkah sendiri untuk mencukupi ekonomi keluarganya.

Herman J Waluyo (1992: 28) berpendapat bahwa makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra seseorang. Hal ini berarti bahwa dalam karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembaca. Muatan nilai-nilai yang tersirat dalam karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetika atau keindahan.

#### **Nilai Religius (agama)**

Menurut Burhan Nurgiyantoro, (2007: 326) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi religiusitas di pihak lain. Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari

sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula semua sastra adalah religius.

#### **Nilai Moral**

Moral merupakan sesuatu peraturan yang sangat penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakatnya itu sendiri. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi, atau hasil berfikir intuitif setiap individu.

#### **Nilai Sosial**

Tata nilai sosial tertentu akan mengungkapkan sesuatu hal yang dapat direnungkan dalam karya sastra dengan ekspresinya. Pada akhirnya dapat dijadikan cermin atau sikap para pembacanya. (Suyitno, 1986:31)

#### **Nilai Estetis**

Nilai estetis adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra. Karyasastra yang mengandung nilai estetis adalah sebagai berikut. (a) Karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca. (b) Karya itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berfikir, berbuat lebih banyak, dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan. (c) Karya itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan. (dendy Sugono, 2003: 61)

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten. Sumber data primer berupa hasil telaah dokumen novel *Air Mata Terakhir Bunda*. Data sekunder jurnal internasional, buku-buku kajian feminisme, hakekat nilai pendidikan, serta wawancara terhadap pembaca. Prosedur penelitiannya mengikuti prosedur penelitian data kualitatif, meliputi pengumpulan data, melakukan dua tahap pembacaan sastra, menganalisis objek data penelitian. Data direduksi, penyajian data berdasarkan rumusan masalah, penarikan kesimpulan secara deskriptif, dan pengecekan keabsahan data.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*, peminggiran/ marginalisasi yang mengakibatkan tokoh ibu menderita kemiskinan. Sebenarnya kasus PHK dari pabrik sepatu itu tidak langsung dialami oleh ibu Delta, akan tetapi dialami oleh suaminya. Ayah delta yang kena PHK, maka dia tidak tahan menderita kemiskinan, dia lalu meninggalkan istri dan anak-anaknya untuk menikah sirih dengan janda kaya. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan sang istri dan kedua anaknya, dan dapat kita simak pada kutipan berikut:

Melihat teman-teman sebayanya sudah disunat, kadang Delta merasa minder. Sementara Iqbal sudah disunat saat ada acara sunatan massal yang

diadakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang sedang mengadakan bhakti sosial.

Delta tersenyum senang dan agak lega mendengar penjelasan Nano tentang sunatan massal di sebuah pabrik gula terbesar di Sidoarjo yang tidak jauh dari desanya itu. tubuhnya demam mungkin karena dia kehujanan saat pulang sekolah atau memang karena sebenarnya dia nervous akan disunat, dia tak peduli lagi. (Kirana Kejora, 2011: 69)

Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* yang tergambar dari tokoh seorang ibu bernama Sriyani, dia berusaha untuk membesarkan kedua anaknya dengan hasil keringat sendiri, serta bercita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai berhasil menjadi sarjana. Perjuangan seorang ibu tanpa pendamping suami, karena suami lari dari tanggung jawabnya, dan berumah tangga dengan seorang janda kaya. Sebagai *single parent*, dia berjuang memenuhi kebutuhan hidup dengan berjualan *lonthong kupang*, dan sebagai buruh cuci juga seterika di rumah tetangganya. Perjuangan tokoh ibu dalam novel antara lain:

Hanya ruang tamu merangkap ruang makan dan dua kamar saja yang diterangi lampu listrik. Dapur dan kamar mandi hanya diterangi dengan

lampu minyak. Karena tidak bisa membayar beberapa bulan uang listrik, maka aliran listrik di rumah mereka diputus. Semenjak itu ibunya tidak lagi menyambung alirannya. Tebusannya mahal. Ibu Delta menyandarkan tubuh kurusnya ke tiang kayu penyangga dapur, sambil memangku sebuah tampah yang berisi beras, tangan kurusnya meniti, memilin butiran-butiran beras. Delta mendekatinya. "Kenapa berasnya bu?"

Ibunya tersenyum, menatap sejenak wajahnya, menggelengkan kepala, "nggak papa, sudah malam, kamu tidurlah. Besok kan jadi komandan upacara. Yang gagah ya dengan sepatu baru." Mata Delta tertuju kepada butiran-butiran beras itu. Semakin mendekati wajahnya pada *tampah* yang masih dipangku ibunya. Matanya melihat beberapa kutu beras masih asyik berselancar di antara butiran beras *raskin* itu. (Kirana Kejora, 2011: 52 - 53)

Ibu delta tidak ingin anaknya sedih atau galau karena mereka makan beras berkutu. Beras yang tak layak makan, beras yang sudah setengah busuk, dan membahayakan kesehatan mereka. Namun mau bagaimana lagi. Hal seperti itu sudah sangat biasa terjadi.

Ibu Delta paling pintar menghitung takaran nasi dan lauk yang akan di masak. Hemat dan cermat. Anak-anaknya sejak kecil sudah diajari untuk saling berbagi. Apaun yang mereka makan

adalah sama. Tempe goreng dan tahu goreng adalah lauk yang setia menemani mereka.

Pemikiran sederhana sang ibu adalah setiap hari harus bisa menabung. Memasukkan uang di tabungan bambu yang berukuran satu meter di kamarnya. Entah berapapun ibunya selalu memasukkan uang di bambu. Bambu itu ada sejak Delta berusia satu tahun. Sebuah tekad seorang perempuan desa, dengan tingkat pendidikan yang rendah, namun cita-citanya sangat tinggi untuk pendidikan anak-anaknya.

Perjuangan tokoh ibu dalam novel masih dapat kita lihat, demi menyambung hidup setiap hari dan menyekolahkan kedua anaknya maka dia selalu kerja keras dan kreatif, untuk memanfaatkan alam sekitar yang memberikan asset hidup mereka.

Kemandirian dalam konteks ini dipahami sebagai keadaan atau kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Seseorang disebut mandiri apabila yang bersangkutan dengan rasa tanggung jawab menjalani hidupnya sendiri berdasarkan kemampuannya. Dalam konteks rumah tangga, yang dilakukan istri untuk menunjukkan perlawanan terhadap kekerasan suami adalah dengan membentuk sifat kemandirian dan menghindari ketergantungan hidup kepada suami. Di dalam novel *Air Mata Terakhir* bunda dapat kita petik sebagai berikut:

“Kekuatan ibunya menghadapi hidup atas nama cinta untuk anak-anaknya, bukan untuk suami yang menggantung pernikahannya, meninggalkannya begitu saja, membuat Delta meyakini, bahwa ibunya adalah sumber cintanya, teladan bagi hidupnya. Sosok kuat yang menerima garisnya, tidak mencari, menggugat, atau meminta pertanggungjawaban suami atas kehidupan kedua anak mereka, hasil pernikahan, bukan hasil percintaan baginya. Kedua anaknya adalah mata hatinya, buah cintanya dengan Allah, begitu katanya, buat menguatkan langkahnya, untuk terus maju.” (Kirana Kejora, 2011: 185 - 186).

Dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda*, kemandirian tersebut juga dapat kita lihat dari tokoh Delta, anak Sriyani. Saat Delta sudah kuliah dan kost di dekat kampusnya, dia jarang sekali pulang, karena selain sebagai mahasiswa yang aktif di kampus, dia juga berusaha mencari uang guna meringankan beban ibunya.

Setelah Delta kuliah, ibunya semakin giat bekerja, sementara Iqbal kakak Delta karirnya semakin baik. Iqbal bekerja sambil kuliah di Fakultas Ekonomi sebuah Perguruan Tinggi swasta di Surabaya Selatan, mengambil kelas extension.

Delta sering tidak pulang karena sangat sibuk sebagai ketua senat baru. Ada beberapa kegiatan kampus yang membutuhkan pemikiran dan tenaganya,

termasuk menjadi salah satu panitia inti kompetisi robot nasional. Meskipun Delta mahasiswa teknik Informatika, namun dia juga sangat jago di bidang elektro. Jadi dia tidak lagi menggantungkan uang pada ibunya.

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

### **Nilai Pendidikan Religius**

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam ke-Esaan Tuhan (Rosyadi, dalam Amalia, 2010).

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-

renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Semi (1993:21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Karya sastra merupakan suatu karya yang sarat dengan ajaran etika, moral, atau akhlak yang tinggi. Maka studi mengenai karya sastra dapat memberikan peranan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu humaniora dan dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia dan alam pembangunan pada umumnya. Dengan demikian, meneliti hasil karya sastra dapat diambil ajaran-ajaran moral yang mampu menjadi pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya; bahkan masa kini dan yang akan datang.

Hal ini dikarenakan proses penciptaan kesusastaan melibatkan akar-akar kebudayaan yang berupa panca indra, imajinasi, intelektualitas, cinta, nafsu, naluri, darah, roh serta hidayah kefitrian dari Zat Yang Maha Tinggi, maka akar-akar kebudayaan tadi akan

meramu fenomena sosial yang ada dan menghasilkan kesusastaan.

Ketika pengumuman kelulusan masuk PTN secara nasional telah tiba, semua teman-teman Delta sibuk pergi ke kampus. Delta sendirian di rumah, hanya bisa pasarah. Kutipan berikut adalah nilai religius yang terdapat dalam novel, yaitu:

Sholat Sunnah hajat yang diajarkan ibunya itu selalu dilakukannya saat dia memohon sesuatu untuk kepentingan duniawi maupun ukhrowi. Dia membatin lirih, mengartikan doa yang baru dipanjatkannya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Lembut dan Maha Penyantun. Maha Suci Allah, Tuhan pemelihara Arsy yang Maha Agung. Segala Puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Kepadamulah aku memohon sesuatu yang mewajibkan Rahmat-Mu, sesuatu yang mendatangkan ampunan-Mu dan memperoleh keuntungan pada tiap-tiap dosa. Janganlah Engkau biarkan dosa daripada diriku, melainkan Engkau ampuni dan tidak ada sesuatu kepentingan melainkan Engkau beri jalan keluar, dan tidak pula sesuatu hajat yang mendapat kerelaan-Mu, melainkan Engkau kabulkan. Wahai Tuhan yang paling pengasih dan penyayang." (Kirana Kejora, 2011: 133 - 134)

### **Nilai Pendidikan Moral**

Dalam novel air Mata Terakhir Bunda dapat kita simak pada peristiwa tetangga lain kampung, yang sedang memiliki hajat, menikahkan anaknya, sementara ibunya sedang jadi buruh cuci piring. Acara yang lumayan besar untuk ukuran kampung itu, mengundang

banyak tamu. Saat itu Delta berusia 12 tahun dan Iqbal yang sudah berusia 15 tahun, pada awalnya mendaftarkan diri sebagai pramu saji catering, namun mereka ditolak karena sudah penuh lowongan kerja tersebut. Mereka melakukan itu semata ingin makan enak, mencicipi makanan pengantin, yang jelas ada lauk ikan atau daging dengan es podeng dan kue-kue basah.

Berpikir untuk mencari akal bisa makan enak, maka Delta dan Iqbal akhirnya datang sebagai tamu. Memasukkan amplop kosong ke dalam kotak di meja tamu, seolah-olah mereka anak dari tamu lain yang ikut datang.

Hanya dengan modal memakai baju batik, mereka ikut nimbrung di antara tamu-tamu pria. Mereka puas makan dan ikut menyalami kedua mempelai, mereka tersenyum riang, pulang dengan perut kenyang. Namun tanpa mereka sadari, sepasang mata sedang mengamati ulah mereka dari kejauhan. Hal itu dapat kita simak dalam dialog sebagai berikut:

“Kalian pikir ibu tidak tahu apa yang telah kalian lakukan di rumah pak Haji tadi? Kalian tidak bekerja di sana, kenapa kalian datang hanya buat makan? Mengenyangkan perut kalian!” sejenak suasana menjadi hening mencekam, Delta dan Iqbal sangat ketakutan jika ibunya sudah marah. Dan jelas-jelas mereka bersalah. “Ibu sedih sekali! Kita miskin, tapi tak harus jadi pencuri! Didikan ibu akan kesederhanaan hidup, jadi sia-sia. Ibu malu sekali. Kalau hanya ingin

makan ikan atau daging ibu bisa belikan sekarang buat kalian. Makan ini” Terdengar isak tangis yang tertahan dari Delta dan Iqbal yang duduk bersimpuh di dekat kaki ibunya. “Jangan menangis! Buat apa menangis! Menyesal? Ibu tidak suka kalian menangis. Ibu lebih suka kalian bisa dengan cermat kelak mengais rejeki yang halal. Itu saja. Sudah sekarang ambil wudhu, sholat. Ibu tahu, kalian sering sengaja ketiduran, tidak mengerjakan sholat Isha’ selama ini.”(Kirana Kejora, 2011: 63 - 65)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ibu berusaha memberi pelajaran kepada kedua anaknya agar tidak mengulang perbuatannya yang salah. Ibu selalu mengajak anak-anaknya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, walaupun mereka miskin. Jika anak-anaknya lalai mengerjakan sholat, ibu selalu memperingatkan.

Hidup dalam keterbatasan, bahkan di garis kemiskinan, namun masih sangat bersyukur dengan keadaan, bisa menyekolahkan kedua anaknya dengan caranya, dengan kekuatan hati dan doanya.

### **Nilai Pendidikan Sosial**

Dalam novel berbagai pandangan yang berlaku dalam masyarakat seperti takhayul, kebodohan dan fanatisme agama ditampilkan sebagai hal-hal yang negatif, yang harus dirombak atau dihindari. Sementara itu, nilai-nilai yang dianggap positif, yakni yang erat kaitannya dengan kemajuan, pendidikan

dan pengetahuan, ditampilkan dengan harapan bisa mengubah pandangan yang sesat dalam masyarakat.

Pak Warno si tukang kebun dan Yuk Ginah pembantunya yang sudah empat tahun setia menemaninya. Perempuan berusia 50 tahun itu adalah tetangganya di Renokenongo yang rumahnya telah ditenggelamkan lumpur. Pak warno dan Yuk Ginah adalah pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

Lelaki berkulit sawo matang itu sengaja mengajak mereka ke Jakarta untuk menawarkan sebuah kebahagiaan dengan caranya. Dia tak pernah menganggap kedua orang tua yang sangat santun itu sebagai karyawannya, namun sebagai orang tua yang sering diajaknya bicara, teman saat dia jenuh dengan keruwetan pekerjaan. Melihat kedua orang tua itu, mengingatkan dia tentang siapa dan dari mana asalnya. Tetapi untuk masalah hati, tidak mungkin mengajak share mereka. Bukan porsi mereka untuk diajak bicara. Masalah hati tetap dirinya sendiri yang bisa menentukan ke mana arah dan pilihannya. (Kirana Kejora, 2011: 26 - 27)

Delta merasa sudah tidak punya orang tua lagi, maka dia memboyong tetangganya untuk menjadi satu di rumahnya, di kota Jakarta, setelah dia sukses. Hal ini menunjukkan betapa dia sangat mendambakan kasih sayang dari orang tuanya. Delta ingin membagi kebahagiaan dengan tetangganya yang

dianggap tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan bermasyarakat Delta sangat baik dan akrab. Mereka hidup rukun, tentram dan damai dalam satu keluarga, walau mereka bukan orang tuanya sendiri. Delta telah menganggap pak Warno dan Yuk Ginah adalah orang tuanya.

### **Nilai Estetis**

Nilai estetis (keindahan) dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* dapat kita simak pada kutipan berikut:

“Kuliah yang benar: pesan ibu hanya satu. Belajar menundukkan kepala, bertanya kepada siapa saja yang kamu bisa anggap jadi guru. Dan pakailah ilmu padi. Makin menunduk saat kamu makin berisi.”

Malam itu Delta mempersiapkan segala sesuatunya untuk memasuki gerbang kampus baru. Menimba ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, yang akan bisa membuka matanya untuk melihat dunia, menata masa depan. “Selalu *eling*. Itu saja pesan ibu. Ibu di sini akan baik-baik saja. Kamu di sanapun akan baik-baik saja. Yakinlah, Allah akan selalu memberikan yang terbaik bagi kita. Pandailah bersyukur, nikmat Allah akan berlipat ganda jika kita selalu mensyukuri semua yang diberikannya, duka, suka itu sama saja *guk*.” (Kirana Kejora, 2011: 137 - 138)

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian Novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, yang berdasarkan dari rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa: (1)

Perjuangan perempuan dalam membela ketidakadilan gender tergambar dalam novel ini melalui tokoh seorang ibu yang bernama Sriyani, ia digambarkan sangat menderita hidupnya setelah suami meninggalkan dia dengan kedua anaknya. Suaminya menikah lagi dengan janda kaya. Sriyani salah seorang dari korban lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo, juga menjadi korban kekerasan suami yang tidak bertanggung jawab dan menelantarkan kedua anaknya. Dengan keadaan itu, ia mencoba bangkit dari keterpurukan dan dengan gigih membesarkan kedua anaknya. (2) Kepribadian/ profil tokoh perempuan yang digambarkan penulis lewat tokoh Sriyani yang tegar mandiri yang berwibawa. Hal ini menunjukkan kaum wanita bukanlah insan yang lemah. (3) Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Air Mata Terakhir Bunda* adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, dan nilai pendidikan estetis. Kepribadian/ profil tokoh perempuan yang digambarkan penulis lewat tokoh Roemaisa dan Jeng Yah sebagai tokoh yang tegar mandiri yang berwibawa. Dengan demikian, teori nature yang memberi peran terbatas kepada kaum wanita, bukanlah sesuatu yang mutlak. Citra perempuan dalam novel ini adalah perempuan tradisional, transisi, dan modern.

## REFERENSI

- A. Teeuw, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anggota IKAPI, 2010, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Bandung: Yrama Widya.
- Aquarini Prayitna Prabasmoro, 2006, *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, Jala Sutra. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Arif Rohman, 2009, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama,.
- Atar Semi, 1990, *Metode Penelitian sastra*, Bandung: Angkasa
- Burhan Nurgiyantoro, 2000, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta.: Gajah Mada University Press.
- C.Dewi Wulansari, 2009. *Sosiologi konsep dan teori*. Bandung: PT Refika Aditama..
- Jacob Sumardjo & Saini K.M.. 1986, *Apresiasi Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia,
- Herman J.Waluyo, 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*.Widya sari Press. Salatiga.
- , 2011. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- , 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa dan Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Herman J. Waluyo dan Nugraheni Ekowardani, 2008, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta Program Studi PBI UNS.
- , 2008, *Pengembangan Buku Materi Ajar Pengkajian Prosa dan Fiksi dengan Pendekatan Sosiologi Sastra (jurnal)*, , Surakarta: PBI Pasca Sarjana UNS
- Jane C.Ollenburger & Helen A. Moore, 1996, *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rineka Cipta
- Julie A. Nelson, 1996, *Feminism, Objectivity and Economics*, , New York: Routledge.
- Kirana Kejora, 2011, *Air Mata Terakhir Bunda*, Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Rene wellek dan Austis Werren, 1989, *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Retno Winarni, 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sarwiji Suwandi dan Edy Suryanto, 2009. *Orkestrasi Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. . Surakarta: UNS Press
- Soerjono Soekanto, 2005, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugihastuti dan Suharto, 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Suwardi Indraswara, 2011, *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Caps, Yogyakarta: UNY Press.
- St. Y. Slamet, 2009, *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. , Surakarta: UNS Press.